

FIRST STORY

I Wish It Would Rain

Hujan deras lagi-lagi mengguyur di luar sana. Aku yang berencana hendak ke toko buku sepulang sekolah, langsung membatalkan niatku itu. Sepertinya lebih baik aku pulang—karena jika tidak—aku takut hujan bertambah deras dan merepotkanku di jalan nanti.

Entah kenapa, aku tidak begitu menyukai hujan. Karena sepertinya hujan itu sungguh merepotkan. Awan yang gelap membuat seluruh langit menjadi kelam. Hmm... jadi nggak ada bagusnya sama sekali. Selain itu, menurutku hujan itu paling ‘menggangu’ dalam menjalankan segala aktivitas.

Aku masih dapat mengingatnya dengan jelas. Saat itu aku dan sahabatku Zia, sedang jalan-jalan ke acara pesta buku. Sepulang dari sana, hujan yang deras sempat mengguyur daerah di mana kami sedang menunggu bus untuk pulang. Meski akhirnya hujan berhenti, toh akhirnya

jalan di sekitarnya dipenuhi genangan air. Sialnya, sebuah mobil yang melaju dengan kencang melewati genangan air itu dan PYASH... rok sekolahku langsung basah seketika! Zia yang berdiri di belakangku—dan tentu saja tidak terkena ‘musibah’ itu—langsung menatapku dengan prihatin. Alhasil, aku pulang dengan rok basah kuyup hingga tak bisa duduk selama di dalam bus, padahal saat itu masih banyak bangku yang kosong.

Hari ini pun, aku mengurungkan niatku karena tak mau lagi mengalami kejadian yang sama seperti waktu itu. Belum lagi seandainya nanti sepatuku terkena becek. Wah... tidaaak! Aku nggak mau kalau sepatu jadi kotor dan basah, sementara aku masih harus memakainya lagi besok. Benar-benar merepotkan!

Aku segera menggamit tangan Zia untuk bergegas pulang. Kami berpayung berdua, karena Zia lupa membawa payung.

Selama perjalanan, kami mengobrol berbagai hal. Aku dan Zia memang sangat ‘klop’. Kami bersahabat sejak kecil. Jadi, kami satu sama lain saling mengenal dengan baik kepribadian masing-masing.

“Loe ke rumah gue aja, Zi,” ajakku. “Abis hujannya deras banget. Lagi pula, loe kan nggak bawa payung.”

Zia memandangkanku dengan mata berbinar. “Ide yang bagus!” pekiknya gembira. “Gue juga males kehujan... hehehe...”

Akhirnya Zia ikut ke rumahku. Sebenarnya rumah Zia tidak begitu jauh dari rumahku, hanya beda beberapa blok. Tapi aku tahu betul, di rumahku tak ada lagi persediaan

payung karena seluruh anggota keluargaku pasti memakai semua payung yang ada di rumah.

Sesampainya di rumahku, kami langsung duduk di ruang tengah sambil menikmati secangkir teh hangat. Seperti biasanya, rumahku memang selalu sepi karena seluruh keluargaku belum pulang dari aktivitasnya masing-masing. Papa dan Mama sedang bekerja, sementara kakaku sedang kuliah. Jadilah aku yang bungsu ini selalu pulang lebih dulu dari mereka dan mendapatkan rumah yang selalu dalam keadaan kosong. Selain itu, di rumah juga tidak ada pembantu.

Hujan tak kunjung reda dan Zia yang tampak lelah mulai mendekati jendela dengan malas. “Duh... kenapa hujannya nggak berhenti juga ya...? Gue pengen banget pulang nih.... Pengin bobo...,” desahnya sambil memandang ke luar jendela.

“Udah... sabar aja. Nanti juga reda...,” bujukku sambil menuangkan teh lagi ke dalam gelas Zia.

“Eh, Va... loe ngerasain nggak sih, kalo hujan itu suasananya... gimana gitu...?” ujar Zia tiba-tiba.

“Yaah... tergantung bagaimana gue ngeliatnya. Kalo lagi di rumah kayak gini, gue sih ngerasa hujan itu ‘meneduhkan’ rasanya. Tapi kalo lagi di luar, nggak banget deh. Rasanya gue malas ngapa-ngapain,” kataku asal.

“Kalo gue sih ngerasa, kalo hujan itu hmm... romantis!” Zia berkata dengan antusias, hingga membuatku hampir terlonjak kaget.

“Romantis? Romantis bagaimana maksud loe?” Aku mengernyitkan dahiku dengan bingung. “Bukannya

malah perasaan kita jadi kayak sedih?" aku balik bertanya. "Sesedih suasana hujan yang sepi...."

Zia tersenyum. "Hehehe... iya sih... tapi gue suka ngebayangin kalo di hujan seperti ini, gue berteduh di suatu tempat dan bersama dengan cowok ganteng...."

Aku memandang Zia dengan 'stres'. "Loe ada-ada aja deh," ujarku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Akhirnya setelah puas membicarakan cowok impian 'versi' Zia, tak terasa hujan sudah reda. Dan akhirnya Zia pun pamit pulang sambil terus mengingatkan tentang impiannya padaku, sementara aku hanya tersenyum saja mendengarnya.

Sepeninggal Zia, aku menghempaskan tubuhku di sofa yang empuk sambil menunggu kedatangan kakakku dan Mama yang biasanya akan tiba di rumah secara bersamaan. Sembari menunggu mereka, aku masih merenungkan impian Zia tadi. *Hmm... lucu juga kali ya... kalo gue ketemu dengan cowok impian saat hujan seperti yang dikatakan Zia..., pikirku mulai mengkhayal.*

* * *

Hari ini pun hujan lagi. Dengan sedih dan agak sedikit kesal, aku melangkahhkan kaki menuju halte tempat biasa aku menunggu angkutan umum yang menuju rumah. Hal yang paling membuatku sedih, Zia tidak masuk sekolah hari ini. Ternyata setelah kehujanan kemarin, ia kena flu berat. Jadilah kali ini aku harus pulang sendirian, karena di kelasku hanya Zia yang daerah rumahnya dekat denganku.

Halte tampak sangat sepi, padahal tidak biasanya begini. Namun dengan berbekal “semangat untuk pulang yang menggebu”, aku berusaha tetap ‘tegar’ menunggu sendirian di halte tersebut. Sekian lamanya aku menunggu, tapi tak satu pun angkutan umum yang menuju daerah rumahku yang lewat. *Ke mana mereka semua? Apa sedang ada demonstrasi para sopir angkot?* pikirku mulai panik.

Aku berusaha melihat nomor mobil angkot yang lalu-lalang di jalanan yang aspalnya kini sudah hampir seluruhnya digenangi air. Di antara derasny hujan, aku terus memicingkan mataku yang memang minus satu itu untuk mencoba membaca nomor angkot yang lewat satu per satu. Sayangnya, hujan yang semakin deras membuatku mulai putus asa karena tak satu pun nomor angkot yang terbaca dengan jelas jika aku tetap berada di halte. Akhirnya aku maju lebih ke depan hampir mendekati jalan dan PYASH.... Sial! Lagi-lagi aku terciprat genangan air akibat mobil yang melaju dengan kencangnya di dekat halte tersebut.

“Eh... kamu nggak apa-apa?” Sebuah suara lembut mengejutkanku. Ketika aku menoleh ke arah suara itu... *oh my God!* Ada cowok ganteng yang berdiri tepat di sebelahku!

Cowok itu menatap rokku yang kini basah kuyup. “Yaah... basah semua deh...,” ujanya dengan nada prihatin.

Aku mengibas rok dengan *bete*. “Iya nih... gara-gara mobil tadi...,” keluhku.

“Mobil itu bener-bener seenaknya ya. Jalanan luas begini, tapi kenapa mesti mepet-mepet gitu ke pinggir,”

kata cowok itu lagi.

Pelan-pelan aku mengangkat wajahku dan memandangnya lagi. Dia tersenyum!

“*Eung...* tapi kayaknya aku juga salah deh,” ujarku sambil membalas senyumannya. “Soalnya aku terlalu maju ke dekat jalan.”

Cowok itu terkekeh. “Aku juga bingung, kenapa hujan deras begini kamu malah keluar dari halte dan berdiri di dekat jalan?”

Aku tersipu malu. “Hehe... *eung* sebenarnya... matakutuh minus, jadi nggak jelas gitu deh ngeliatnya. Makanya, aku mesti maju lebih ke depan untuk ngeliat nomor angkot yang lewat,” ujarku sambil cengengesan.

“Oo....” Cowok itu ber ‘o’ ria sambil mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. “Kalo gitu, kenapa kacamata nya nggak dipake?” tanyanya heran.

“Uhhh... kayaknya aku nggak cocok pake kacamata,” sahutku sambil lagi-lagi tersenyum malu.

“Ya ampun... kok gitu?” Cowok itu mengernyit heran, namun kemudian tersenyum penuh pengertian.

“Lagi pula, aku masih bisa ngeliat kok. Minusnya nggak begitu besar, jadi nggak perlu khawatir,” kataku cepat.

“Ya udah, kalau maunya gitu... ya nggak apa-apa....” Cowok itu tersenyum lagi. Benar-benar membuatnya semakin bertambah tampan!

“*By the way*, kamu sekolah dekat sini ya?”

“He-eh....” Aku mengangguk.

“SMA 14?”

“Yup!”

“Aku juga dulu di situ loh!”

“Oh ya?” Aku langsung antusias. “Wah... seniorku dong!”

Cowok itu tertawa kecil. “Iya nih, nggak nyangka ketemu juniorku di sini.” Ia mengulurkan tangannya. “Aku Rama,” ujarnya sambil tersenyum.

“Iva.” Aku membalas jabatan tangannya.

Akhirnya kami mengobrol, hingga tak terasa hujan sudah berhenti. Aku pun segera pamit pulang dan bersiap menyetop angkot yang menuju rumah. Perpisahan terjadi saat aku yang telah duduk di angkot melambaikan tanganku pada Rama di luar sana. *Hiks... kapan lagi kita bisa ketemu ya?*

* * *

Hari ini cuaca cerah sekali, hingga aku dan Zia tak perlu repot menghadapi sang ‘hujan’ dan segala “kesulitan”-nya. Sesampainya di halte, kami pun segera naik angkot setelah sebelumnya aku menengok ke sana kemari mencari Rama, si ‘pangeran’ tampan yang kutemui di halte yang sama. *Tapi, kok dia nggak kelihatan batang idungnya yah? Bukannya waktu itu juga dia ada pada jam segini?*

Hari berikutnya, cerah lagi seperti hari kemarin. Begitu pula hari-hari selanjutnya dan....

Kok gue nggak pernah ketemu dia lagi sih? pikirku sedih. Padahal aku sengaja menunggu angkot di halte pada waktu yang sama saat aku bertemu dengan cowok itu.

Sementara Zia pun makin penasaran dibuatnya. “Mana mantan kakak kelas kita yang loe maksud itu?” tanyanya

dengan nada putus asa sambil celingukan mencari-cari cowok dengan ciri-ciri yang kusebutkan.

Hari-hari menunggu bersama Zia pun tak ada gunanya. Hasilnya tetap nihil. Cowok itu nggak pernah datang lagi.

Sampai suatu hari, di mana saat itu hujan lebat dan Zia sudah pulang lebih dulu, aku terpaksa pulang lagi sendirian dan berjalan pelan menuju halte. Aku memang menyuruh Zia pulang duluan, karena masih ada urusan dengan klubku, klub komik. Aku memang mengikuti klub tersebut sebulan yang lalu, sementara Zia ikut klub melukis.

Seperti saat itu, halte pun tampak sepi. Membuat aku semakin sedih dan malas. Rasanya aku ingin sekali cepat pulang, tapi lagi-lagi mataku tak mampu membaca nomor mobil yang lewat. Celakanya, aku memang saat ini sedang tidak membawa kacamata!

Tiba-tiba sebuah tepukan di bahu mengejutkanku, dan ketika kutengok.... *Hah! Dia! Rama!*

"Hai, Iva!" sapanya ramah. "Nggak bisa lihat nomor angkot lagi nih?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Hehehe... iya, tapi karena sekarang aku emang nggak bawa kacamata," jawabku malu.

Rama tertawa. "Ya udah, aku bantu nyetop angkot deh," tawarnya.

"Wah, makasih." Aku memandang Rama dari samping. Rambutnya yang lurus dan agak panjang itu tampak sedikit basah terkena guyuran air hujan. *Mungkin tadi ia agak terlambat membuka payung, jadi sempat kehujanan*, pikirku sambil terus mengamatinya dari samping.

Rama berhasil menyetop angkot jurusan rumahku dan akhirnya aku pun menaikinya setelah untuk ke sekian

kalinya berterima kasih padanya.

* * *

Aku melamun di dekat jendela kelas, ketika tiba-tiba Zia mengejutkanku dengan menarik rambutku dari belakang. Aku pura-pura melotot, “Uh... Zia....”

“Hehehe... sori... abis, loe ngelamun mulu sih.” Zia cengengesan. “Loe mikirin ‘pangeran’ loe yang di halte itu?”

Aku tersenyum malu. “Iya nih.... Kayaknya gue kok udah dua kali ketemu, tapi selalu saat lagi hujan,” desahku pelan.

“Tuh, bener kan kata gue. Itu berarti hujan akan jadi romantis bagi loe,” goda Zia lagi.

Aku hanya tersenyum mendengar penuturan Zia. *Iya ya, kok aku jadi berharap kalau hari hujan yah? Biar aku bisa ketemu dia lagi? Hehe... ekstrem bener pikiranku— sampai segitunya pengen hujan turun—padahal sebelumnya aku nggak suka kalau hujan.*

Namun, ternyata benar. Saat hujan ini pun, aku bertemu dia lagi—di halte yang sama, di jam yang sama—dan anehnya lagi... saat aku nggak pernah pulang bareng Zia. *Apa Tuhan benar-benar ‘mengariskan’ dia untukku?*

Saat pertemuan ini, kami lumayan mengobrol banyak, tidak seperti dalam dua pertemuan sebelumnya.

* * *

“Apa dia ‘peri hujan’?” tanya Zia asal saat mendengar ceritaku.

Aku langsung menggelengkan kepalaku.